

ABSTRAK

Analisis sistem pertahanan nasional dari ancaman hybrid dikembangkan dan ditempatkan dalam struktur teoritis yang sistematis. Kecenderungan munculnya ancaman hybrid yang belum menjadi prioritas pertama dan utama dalam konteks sumber daya manusia telah menjadi modal manusia. Hasil analisis ini menemukan bahwa terdapat nilai-nilai modalitas bagi peningkatan modal manusia perwira TNI AD adalah; (1) cinta tanah air; (2) sadar dalam berbangsa dan bernegara; (3) Pancasila sebagai ideologi negara; (4) rela berkorban untuk bangsa dan negara; dan (5) kemampuan awal bela negara secara psikis dan fisik. Analisis tersebut menunjukkan bahwa kelima nilai modalitas itu merujuk ke peningkatan pengetahuan, yakni seorang perwira TNI AD perlu memiliki suatu pemikiran ke tindakan strategis. Akan lebih mudah dilakukan apabila perwira TNI AD mengembangkan human capital sebagai manusia pembelajar dalam formulasi strategi menjadi komitmen mengabdi kepada negara dan bangsa.

Kata kunci: Modal manusia Perwira TNI AD, lima nilai modalitas, ancaman hybrid, dan bela negara.

ABSTRACT

The national defense system analysis of hybrid threat is developed and placed within a systematic theoretical structure. The emerging trend of hybrid threats that have not been the first and overriding priorities in the context of human resources has become human capital. This analysis found that there are values of the modalities for the improvement of human capital officer of the army namely; (1) patriotism; (2) the state and nations awareness; (3) Pancasila as the State of ideology; (4) willingness to sacrifice for the nation; and (5) beginning of ability to defend the state as wells as psychologically and physically. The analysis showed that the five modalities value it refers to the improvement of knowledge, like an officer of the army needs to have a strategic thinking into action. It would be easier to do if the army officers to develop human capital as a human learning in strategy formulation becomes a servant commitment to the state and nation

Keyword: Human capital army officer, five modalities value, hybrid threat, and defend of the state.

PENDAHULUAN

Sistem pertahanan negara (Sishanneg) yang bersifat semesta, yang melibatkan semua komponen bangsa dan negara secara total, terpadu, dan terarah sejak proklamasi kemerdekaan, semakin hari semakin menunjukkan relevansinya. Sebagai komponen utama dalam sistem tersebut, TNI memang tidak pernah berjarak dengan rakyat. Artinya, TNI memiliki komitmen dan konsistensi yang tidak pernah surut dari ancaman dan tantangan yang menerpa bangsa dan negara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kini dan ke depan, TNI semakin memerlukan rakyat dan komponen bangsa lainnya untuk menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, serta keselamatan bangsa dan negara.

Terlebih lagi dengan ditemukannya fakta bahwa perkembangan ancaman yang terjadi pada abad ke-21 menunjukkan pola dan bentuk ancaman yang dihadapi bangsa-bangsa di dunia semakin kompleks dan multidimensional. Perkembangan ancaman cenderung mengalami pergeseran dari ancaman-ancaman tunggal hingga majemuk. Dengan demikian, keberlangsungan eksistensi NKRI, kini dan ke depan, akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan ancaman majemuk yang sekarang dinamakan sebagai *ancaman hibrida*.

Ada dua fakta yang melandasinya. *Pertama*, munculnya apa yang oleh komunitas intelijen Amerika Serikat diidentifikasi sebagai Top Five Threats to National Security in the Coming Decade yang meliputi senjata biologi, nuklir, serangan siber (*cyber*), perubahan iklim, dan transnasional (Sandra dkk, 2012). *Kedua*, "Statement for the Record Worldwide Threat Assessment of the US Intelligence Community" atau "Pernyataan Rekaman Penilaian Ancaman Seluruh Dunia dari Komunitas Intelijen Amerika Serikat", selama lima tahun terakhir, 2012-2016 (Clapper, 2012-2016).

"TOP FIVE THREATS TO NATIONAL SECURITY"

Komunitas intelijen Amerika Serikat pada kurun waktu lima tahun terakhir, 2012-2016, sebagaimana dipaparkan oleh Sandra dkk. (2012) di atas, pada dasarnya menunjuk pada gejala ancaman hibrida. Terkait dengan karakteristik khusus yang melekat pada tiga (senjata biologi, nuklir, dan serangan siber) dari lima ancaman tersebut, secara potensial dimungkinkan terjadinya sinergi unsur-unsur ancaman

militer dan nonmiliter untuk menjadi ancaman yang bersifat majemuk, yang mengedepankan penggunaan teknologi canggih yang berbasis pada teknologi digital dan internet. Dampak yang ditimbulkannya bersifat kompleks dan multidimensional.

Ancaman biologi dengan tema mencegah virus mematikan berubah menjadi senjata massal. Dengan tema tersebut, dibangun asumsi bahwa senjata biologi pada akhirnya digunakan oleh teroris saat melancarkan serangkaian aksinya. Asumsi itu didukung oleh salah satu pandangan bahwa tantangan yang paling sulit ialah mendapat informasi tentang waktu dan potensi serangan teroris secara akurat. Meskipun The Defense Threat Reduction Agency memiliki tim peneliti untuk mendalami permasalahan itu, bahaya yang menghadang ialah datangnya serangan teroris diperkirakan mendahului (lebih cepat) daripada hasil penelitian.

Perdagangan pasar gelap bahan nuklir yang sensitif menjadi perhatian khusus badan-badan keamanan Amerika Serikat. Penggunaan senjata dengan bahan nuklir yang sensitif oleh kelompok teroris seperti Alqaida atau organisasi teroris lainnya sangat dimungkinkan. Hal tersebut merupakan ancaman secara langsung terhadap keamanan global. Terlebih lagi, karena belum ditemukan sensor berteknologi tinggi yang dapat digunakan untuk membantu mendeteksi serta mencegah perdagangan dan penyebaran bahan nuklir yang sangat berbahaya itu.

Serangan siber sangat ditentukan oleh keberadaan jaringan. Gangguan jaringan secara luas dipandang sebagai salah satu potensi keamanan nasional yang paling serius, karena sangat berpengaruh terhadap keselamatan publik. Jaringan yang meliputi perbankan, misalnya,

memiliki tingkat kerawanan tertentu. Demikian juga aspek-aspek perekonomian lainnya, sehingga dikatakan serangan siber merupakan tantangan tersendiri dalam kehidupan ekonomi.

Siber adalah salah satu produk teknologi, sedangkan teknologi dengan segala perkembangannya seolah pedang bermata dua. Teknologi memberdayakan kita menjadi pencipta dan berbuat banyak hal dalam kehidupan, sehingga nilai dan martabat kehidupan menjadi lebih bermakna. Namun, pada sisi yang lain, teknologi juga turut memberdayakan peretas (*hacker*) menjadi kriminal, baik perseorangan maupun kelompok kriminal terorganisasi, bahkan sampai pada pemberdayaan jaringan teroris internasional, dengan segala aktivitas siber mereka, menjadikan negara maju sebagai sasaran utama untuk mengganggu infrastruktur vital dalam perekonomian, perdagangan, keamanan publik, dan militer.

Demikian pandangan dari Gedung Putih. Oleh karena itu, salah satu dampak dari perkembangan siber, bagaimana pengelola keamanan siber ditantang untuk melakukan perbaikan di semua sektor, berkreasi, dan berinovasi melahirkan berbagai produk untuk memberikan jaminan keamanan. Tentu saja tantangan tersebut membutuhkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia untuk mengantisipasi serangan siber.

“WORLDWIDE THREAT”

“Statement for the Record Worldwide Threat Assessment of the US Intelligence Community” atau “Pernyataan Rekaman Penilaian Ancaman Seluruh Dunia dari Komunitas Intelijen Amerika Serikat” yang dilaporkan oleh Direktur Intelijen Nasional Amerika Serikat (DIN

AS), James R Clapper ”mengancam” AS selama lima tahun terakhir, 2012-2016.

Pada intinya, Clapper menyatakan bahwa ancaman siber merupakan ancaman global yang paling berbahaya bagi Amerika Serikat, dengan merujuk pada apa yang mereka sebut sebagai “unpredictable instability” atau instabilitas yang sulit atau tidak dapat diprediksi.

Clapper juga menyoroti perkembangan meningkatnya daya inovasi dan ketergantungan pada teknologi informasi. Menurut dia, dalam beberapa tahun yang akan datang perkembangan tersebut merupakan titik masuk serangan siber bagi kehidupan sosial masyarakat dan komunitas intelijen Amerika Serikat. Perkembangan itu dapat mendorong meningkatnya kapasitas pertahanan siber (cyber defences) Amerika Serikat, dan menciptakan peluang baru bagi kemandirian intelijen Amerika Serikat. Demikian juga ditekankan tentang risiko dan manfaat dari penggunaan internet secara umum, intelijen artifisial, dan realitas virtual.

Canton (2006, 275), seorang futuris global terkemuka, merumuskan sepuluh tren utama keamanan masa depan, dapat memperkaya pandangan semakin menggejalanya ancaman hibrida pada masa yang akan datang.

Sepuluh tren utama tersebut ialah sebagai berikut: (1) Senjata bioterror merupakan senjata-senjata yang tak terlihat, diam, mudah dibawa, sulit dideteksi, dan bisa menyebar dengan cepat di kawasan permukiman sipil; (2) Senjata nuklir, semacam bom-bom pencemar, mengancam secara fisik dan nonfisik; (3) Konflik baru global bermula dari ancaman 9/11 untuk menghancurkan peradaban. Ancaman itu disebut juga sebagai Perang Dunia III, dan manusia diperkirakan tidak siap menghadapinya; (4) Serangan dunia maya

atau cyber attack, muncul sebagai konsekuensi dari berkembangnya jaringan kerja, koneksi perdagangan, keuangan, komunikasi, pangan, energi, transportasi; semua hal itu memiliki tingkat kerawanan yang tinggi; (5) Kejahatan berteknologi tinggi, canggih, dan berbahaya, tetapi sangat menguntungkan bagi penciptanya; (6) Identitas akan menjadi tren komoditas yang bernilai tinggi karena bisa diperjualbelikan; (7) Perdagangan privasi demi keamanan masa depan yang diatur oleh video pengawas, pengintai basis data, satelit-satelit, dan biometri-biometri; (8) Munculnya pasar keamanan pribadi, yang mulai menggejala sejak peristiwa 9/11, saat dunia akan mengalami kemajuan beragam inovasi yang sangat cepat untuk digunakan pengamanan kebebasan individu; (9) Penyakit ekstrem berupa wabah-wabah baru yang dahsyat, yang mungkin menyebabkan SARS, flu burung, IDS, dan ebola; dan (10) Perang neuro, obat-obatan, teknologi, alat-alat untuk melakukan teror, akan digunakan sebagai senjata pengontrol pikiran dan tindakan-tindakan manusia.

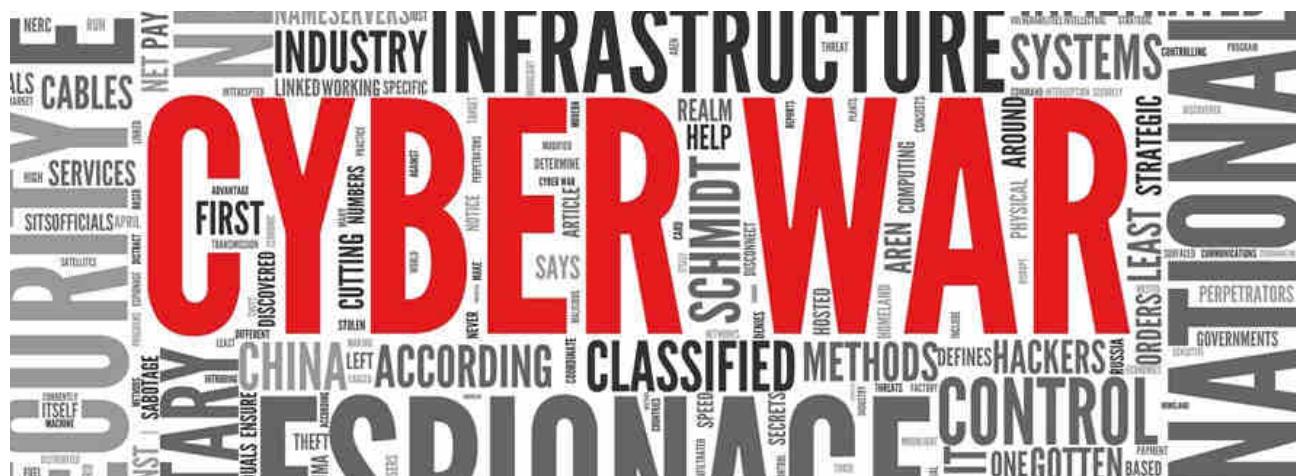
ANCAMAN HIBRIDA

Ancaman hibrida bagi Indonesia juga diposisikan sebagai pertaruhan strategis atas

kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa. Ancaman hibrida itu menjadi salah satu dasar pertimbangan pemerintah Indonesia dalam perumusan kebijakan umum dan penyelenggaraan pertahanan negara 2015-2019, bahwa hakikat ancaman telah berkembang menjadi ancaman militer, ancaman nonmiliter, dan ancaman hibrida (Kebijakan Umum Pertahanan Negara, 2015-2019:2).

Hakikat ancaman hibrida ialah ancaman yang mengombinasikan serta memadukan ancaman militer dan ancaman nonmiliter, yang meliputi ancaman-ancaman konvensional: *asymmetric warfare, cyber warfare, information warfare; chemical, biological, radiological, nuclear* dan *explosive/CBRNE*, dan kriminal yang beragam (Kebijakan Penyelenggaraan Pertahanan Negara, 2015-2019: 4). Diperkirakan ancaman hibrida itu semakin mengemuka pada masa mendatang. Pertanyaan besarnya ialah, bagaimana TNI khususnya TNI AD membangun SDM perwiranya untuk mendorong bangsa Indonesia sebagai bagian dari sistem pertahanan yang bersifat semesta mampu merespons dan menghadapi ancaman hibrida?

Jawaban sementara atau proposisi dari pertanyaan tersebut ialah bela negara dapat mengatasi ancaman hibrida di Indonesia. Jika



diasumsikan bahwa SDM perwira TNI AD yang *human capital* sebagai basis manajemen dalam meningkatkan mutu profesionalisme prajurit TNI, pertanyaan turunannya ialah bagaimana SDM perwira TNI AD yang *human capital* menjadi bagian penting dalam melaksanakan kebijakan bela negara untuk menjadikan setiap warga negara komponen negara-bangsa yang mempunyai kualitas "*human capital*" yang siap menjadi bagian pokok dalam menyelenggarakan sistem pertahanan semesta pada era ancaman hibrida.

Berdasarkan pertanyaan turunan tersebut, secara konseptual terdapat dua tantangan yang mesti dihadapi TNI AD. Pertama, bagaimana membangun SDM perwira TNI AD sebagai *human capital*. Sementara tantangan kedua ialah bagaimana perwira TNI AD yang sudah memiliki kualitas *human capital* mampu menjadikan bela negara sebagai modalitas bangsa menghadapi dan mengatasi ancaman hibrida.

TANTANGAN PERTAMA: MENUJU SDM PERWIRA TNI AD SEBAGAI "HUMAN CAPITAL"

Kecenderungan munculnya ancaman hibrida yang telah dipaparkan terdahulu, bukanlah prioritas pertama dan utama dalam konteks SDM yang telah menjadi *human capital*. Apa pun istilah ancaman yang tengah dan akan berkembang, termasuk ancaman hibrida, ia tetap "objek". Prioritas pertama dan utama untuk mengelola SDM di lingkungan organisasi mana pun menjadi modalitas organisasi, bahkan modalitas atau aset bangsa, ialah pola pikir (*mindset*).

Mengapa *mindset* penting? Karena ia amat menentukan arah perjalanan hidup seseorang.

Ibarat lampu sorot, warna cahaya darinya memengaruhi warna kehidupan seseorang. *Mindset* memengaruhi *self-image*, pola pikir, cara bersikap, dan tindakan seseorang. *Mindset* negatif menghasilkan kehidupan yang negatif. Sebaliknya, *mindset* positif menciptakan kehidupan yang positif pula. *Mindset* perwira TNI AD tidak mungkin negatif, tetapi ada hal-hal yang seyoginya diadaptasikan untuk menjadi SDM yang menjadi *human capital*. Namun, sebelum tiba pada pembahasan tersebut, perlu dipahami apa sebetulnya definisi *mindset*?

Pemahaman yang bersifat umum tentang definisi *mindset* ialah *a mental attitude or inclination; a fixed state of mind* Merriam Webster, (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/mindset>). Jadi pemahaman *mindset* adalah pola pikir yang mencakup hal-hal berikut:

- sumber pikiran dan memori
- pusat kesadaran; menghasilkan ide, persepsi, perasaan
- sikap mental dalam merespons sesuatu
- kepercayaan-kepercayaan yang memengaruhi cara pandang, sikap, dan perilaku.

Pertanyaannya, apa yang paling dominan memengaruhi pola pikir seseorang? Pola pikir perwira TNI AD sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, yang kemudian menjadi sebuah budaya dalam kehidupannya, yang sering disebut sebagai budaya militer. Budaya militer terlihat pada kohesivitas dalam kebersamaan yang juga sering disebut *esprit de corps*, yaitu *the common spirit existing in the members of a group and inspiring enthusiasm, devotion, and strong*

regard for the honor of the group (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/esprit.de.corps>) atau semangat yang tertanam pada diri anggota kelompok yang mencerminkan antusiasme, inspirasi, pengabdian, serta respek dan penghormatan terhadap kelompok. Berdasarkan *esprit de corps* tersebut, dalam pengelolaan atau manajemen SDM tentara di mana pun dikenal dengan manajemen *unity of command* atau manajemen satu komando atau hierarki. Konsekuensi dari manajemen tersebut, pola pikir atau *mindset* tentara ialah *follow the leader* atau *the commander*, atau anak buah mengikuti apa kata komandan atau pimpinan.

Human capital intinya ialah manusia merupakan modal atau aset, bukanlah alat produksi dalam sistem ekonomi. Sebagai modal atau aset dalam sebuah organisasi, tidak cukup hanya menjadi *follower* atau pengikut, tetapi mereka menjadi kontributor. Sebagai kontributor, mereka menjadi inisiator, kreator, dan inovator. Secara ideal dan konseptual, setiap perwira TNI, termasuk perwira TNI AD dituntut melekatkan hal-hal tersebut pada dirinya. Namun, pada kenyataannya, budaya kehidupan militer sebagaimana dijelaskan di atas, tidak mungkin dihilangkan. Di sinilah tantangan terbesar bagi perwira TNI menjadi SDM yang memiliki kualitas *human capital*.

Jalan keluarnya, bagaimana menciptakan *human capital* di lingkungan perwira TNI AD tanpa harus meninggalkan budaya militer *esprit de corps* tersebut. Prinsip utamanya ialah *penguatan*. Dengan demikian, yang harus dilakukan ialah: *Pertama*, pada tataran filosofis, komandan atau pemimpin organisasi yang paling atas di lingkungan TNI AD pada semua tingkatan organisasi harus memiliki pandangan bahwa

prajurit bawahannya adalah aset organisasi atau aset TNI AD. *Kedua*, dengan prinsip keteladanan yang ditopang oleh budaya *follow the leader*; pemimpin organisasi pada level mana pun harus memiliki pola pikir *human capital* terlebih dulu.

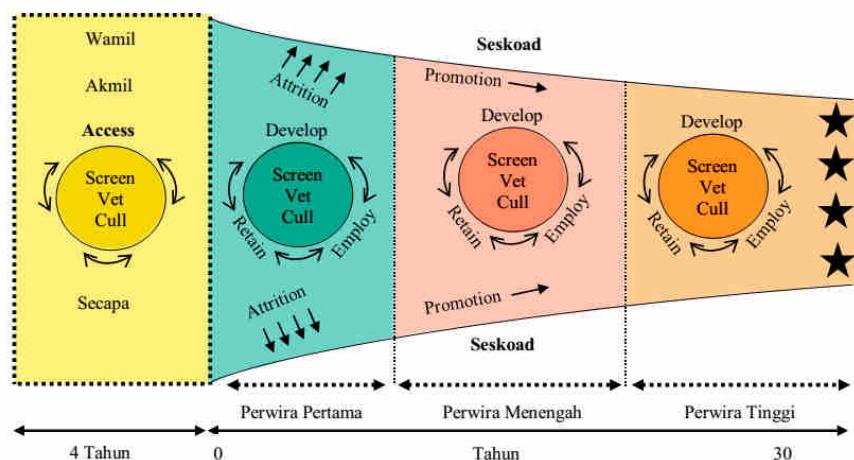
Ketiga, secara teoretis, unsur-unsur *human capital* yang berkaitan dengan penguatan kualitas perwira yang sudah ada sebaiknya dimasukkan pada kurikulum. Misalnya, bagaimana seorang pemimpin di lingkungan militer mendorong perwira bawahannya untuk berkreasi, berinovasi, berimprovisasi untuk kemajuan organisasi tanpa harus diperintah oleh atasan. Hal-hal yang elementer itu harus ada dan melekat pada diri, serta dimulai dari “pemimpin” atau penentu kebijakan. Poin itu sejatinya telah dipaparkan, bahkan menjadi tema sentral dalam buku penulis *Human Capital Management, Model Pengembangan Organisasi Militer Indonesia, 2010*. Sebagai ilustrasi bahwa buku ini adalah hasil penelitian atau disertasi penulis yang sudah barang tentu ditopang oleh pengalaman dan pengamatan penulis sebagai prajurit TNI AD. Catatan itu menjadi penting manakala artikel yang sedang berada di hadapan para pembaca itu diposisikan hanya sebagai “penghias” atau “ornamen” dari sebuah acara seremonial atau sebagai bagian dari rutinitas penerbitan edisi khusus untuk Acara Dies Natalis atau Ulang Tahun Seskoad.

Terkait dengan ancaman hibrida atau ancaman apa pun namanya, dapat diantisipasi dengan modalitas SDM TNI AD yang berkapasitas (keprabadian, pengetahuan dan keterampilan) *human capital*, yang dimulai dari para perwiranya. Pada titik itulah letak relevansi hadirnya pemikiran itu pada momen Dies Natalis Seskoad. Artinya, para perwira Seskoad

hendaknya terpacu dan didasari oleh kesadaran yang tinggi bahwa hanya dengan penguatan *mindset* seperti telah dijelaskan sebelumnya. Kapasitas *human capital* tersebut dapat dibangun dan dikembangkan. Mengingat Seskoad selaku dapur pengembangan konsep-konsep strategis dalam rangka peningkatan mutu profesionalisme prajurit TNI AD. Dalam hal ini, peluang bagi Seskoad untuk mengembangkan konsep *human capital* di lingkungan TNI AD.

Sebagai pemerkaya literatur dari berbagai catatan yang sudah dibentangkan pada buku penulis sebelumnya, Bassanini dan Scarpetta (2001) juga menyatakan bahwa *human capital* sebagai kekayaan produktif seseorang yang dapat memberikan kontribusi kepada institusi yang terkandung dalam keterampilan dan pengetahuan. Demikian juga, Garibaldi (2006) menambahkan

Tan (2014) juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai *human capital* menunjukkan tingkat pendidikan individu dan karakter alamiah mereka seperti kecenderungan untuk menjadi inovatif, kreatif, penuh dedikasi, keterampilan manajemen waktu, dan kemampuan untuk mengikuti petunjuk. Hal itu didukung oleh Wardynski et al. (2014) menguraikan *Army Officer Human Capital Model* (gambar 1) mendukung strategi penanaman nilai-nilai kebangsaan misalnya yang berfokus pada perwira menengah di Seskoad. Model *human capital* itu membagi tiga tingkatan perwira, yakni perwira pertama, menengah, dan tinggi. Mulai dari perwira pertama menuju peran perwira tinggi TNI AD, yakni memahami hubungan antara *access* (akses), *develop* (mengembangkan), *retain* (menjaga), dan *employ* (menugasi) perwira menengah.



Gambar 1. *Army Officer Human Capital Model* (dimodifikasi penulis)

bahwa pengetahuan merupakan karakteristik seseorang dalam meningkatkan produktivitasnya. Dengan perkataan lain, *human capital* merupakan investasi yang tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga kunci untuk mendeteksi dini (*early warning*) berbagai ancaman, termasuk ancaman hibrida.

Model modal manusia di atas berfokus pada perwira menengah yang dapat beradaptasi dengan perubahan internal dan eksternal, dan dalam konteks ketahanan nasional. Adapun model *human capital* TNI AD merupakan kerangka teoretis perwira menengah dalam mengikuti pendidikan di Seskoad melalui proses “*screening*” (penyaringan), ”*veting*” (pemeriksaan), dan ”*culling* (pemisahan)”.

Screening berlangsung pada awal proses aksesi perwira menengah dan evaluasi calon siswa Seskoad. *Vetting* adalah sarana organisasi pimpinan TNI AD memvalidasi penilaian kesetiaan calon siswa Seskoad, dilakukan selama proses penyaringan awal. Sementara *culling* adalah penataan yang dilakukan melalui pemeriksaan.

Aksesi berkualitas tinggi sangat penting untuk setiap organisasi. Oleh karena itu, Seskoad menjadikan aksesi sebagai faktor penting bagi

TANTANGAN KEDUA: BELA NEGARA

Sambil terus memastikan perkembangan peluang bahwa perwira menengah TNI AD memiliki modalitas dalam bela negara, mereka harus sukses di semua tingkat. Itu hanya mungkin terjadi jika perwira menengah tersebut tetap konsisten dalam koridor jati dirinya, yaitu sebagai tentara rakyat, tentara pejuang, dan tentara nasional. Meskipun aksesi merupakan komponen penting, menugasi perwira menengah untuk memenuhi persyaratan kompetensi harus menjadi tujuan dari strategi terpadu TNI AD.



perwira menengah TNI AD untuk menjadi pionir bela negara yang memiliki kompetensi dalam kepemimpinan. Pengembangan perwira menengah TNI AD terjadi sepanjang seluruh modal manusia. Seskoad memberikan dasar, karena semua perwira harus memiliki gelar sarjana.

Dengan demikian, ketika para perwira tinggi TNI AD meminta perwira menengah dapat beradaptasi dan kompeten, mereka mengacu pada modalitas dalam bela negara.

Tantangan utama berkenaan dengan pengelolaan personel TNI AD yang memiliki modalitas bela negara ialah bagaimana memperoleh personel yang kreatif dan inovatif dengan komitmen dan semangat untuk mengabdikan diri. Oleh karena itu, diperlukan penerapan sistem rekrutmen untuk menjaring personel TNI AD dengan kualitas tinggi (Henry, 2007). Selain itu, Hall (2008) menyatakan *blueprint* dari *human capital* sebagai *awritten plan for beating competitors*. Substansi tersebut dimaksudkan untuk dipedomani dalam

membangun *human capital* SDM perwira TNI abad ke-21 (Tippe, 2012). Semangat bela negara akan lahir dengan melekatnya nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan. Nilai-nilai bela negara yang dikembangkan adalah (Kemhan, 2006), nilai-nilai yang merupakan modalitas bagi peningkatan *human capital* perwira TNI AD adalah:

Nilai pertama, cinta tanah air, yaitu mengenal, memahami, dan mencintai wilayah nasional; menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia; melestarikan dan mencintai lingkungan hidup; memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara; menjaga nama baik bangsa dan negara, serta bangga sebagai bangsa Indonesia dengan cara waspada dan siap membela tanah air terhadap ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa serta negara dari mana pun dan siapa pun.

Nilai kedua, sadar dalam berbangsa dan bernegara, yaitu dengan membina kerukunan, menjaga persatuan dan kesatuan dari lingkungan terkecil atau keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, dan lingkungan kerja; mencintai budaya bangsa dan produksi dalam negeri; mengakui, menghargai, dan menghormati bendera Merah Putih, lambang negara, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya; menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, serta mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, keluarga, dan golongan.

Nilai ketiga, yakin kepada Pancasila sebagai ideologi negara, yaitu memahami hakikat atau nilai Pancasila; melaksanakan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa

dan negara, serta yakin pada kebenaran Pancasila sebagai ideologi negara.

Nilai keempat, rela berkorban untuk bangsa dan negara, yaitu bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kemajuan bangsa dan negara; siap mengorbankan jiwa dan raga demi membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman; berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara; gemar membantu sesama warga negara yang mengalami kesulitan dan yakin bahwa pengorbanan untuk bangsa dan negara tidak sia-sia.

Nilai kelima, memiliki kemampuan awal bela negara secara psikis dan fisik. Secara psikis, yaitu memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan inteligensi; senantiasa memelihara jiwa dan raga, serta memiliki sifat-sifat disiplin, ulet, kerja keras, dan tahan uji. Sementara secara fisik, yakni memiliki kondisi kesehatan, keterampilan jasmani untuk mendukung kemampuan awal secara psikis dengan cara gemar berolah raga dan senantiasa menjaga kesehatan.

Dengan SDM perwira TNI yang sudah ber-*human-capital*, dapat dipastikan penyelenggaraan kebijakan bela negara di kalangan rakyat Indonesia dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan inovatif, termasuk meninggalkan metode-metode yang pada saat ini digunakan tetapi sebenarnya tidak relevan lagi. TNI AD akan dapat mengembangkan strategi integrasi dengan rakyat untuk membangun kapasitas mencegah dan menangkal ancaman hibrida, dengan menemukan cara-cara yang kreatif dan inovatif, termasuk di dalamnya merevitalisasi dan memperbarui teknik-teknik yang pada masa-masa sebelumnya efektif dalam membangun sistem pertahanan semesta.

KESIMPULAN

Kelima nilai modalitas itu merujuk ke peningkatan pengetahuan, yakni seorang perwira TNI AD perlu memiliki suatu pemikiran strategis ke tindakan strategis. Akan lebih mudah dilakukan apabila perwira TNI AD mengembangkan *human capital* sebagai manusia pembelajar dalam formulasi strategi menjadi komitmen mengabdi kepada negara dan bangsa. Untuk itu, sangat dibutuhkan komitmen pengembangan *human capital* perwira TNI AD, dalam upaya mengimplementasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai kebangsaan, terutama nilai bela negara untuk mengantisipasi dan mengatasi ancaman terorisme yang terangkai dalam ancaman hibrida. Di bidang penyelenggaraan pertahanan, ancaman terorisme membawa implikasi yang sangat luas. Implikasi tersebut tidak hanya menyentuh kehormatan bangsa dan negara, tetapi juga berdampak pada aspek ekonomi global. Hal itu menyebar secara unilateral yang sering kali menjadi pendorong bangkitnya gerakan radikalisme, yang pada perkembangan berikutnya gerakan itu dapat ditunggangi atau mereka bergabung dengan kelompok separatis dan terorisme internasional untuk melakukan aksi kejahatan atau tindakan anarkistik.

Kecenderungan meningkatnya ancaman hibrida pada masa yang akan datang, akan lebih mudah merasuk pada pola pikir generasi muda melalui penyebaran isu-isu di media sosial ataupun jejaring dalam dunia maya. Bagi perwira TNI AD yang telah memiliki kualitas *human capital*, ancaman yang demikian merupakan tantangan tersendiri untuk dicarikan solusi yang cerdas.

Berkaitan dengan upaya mewujudkan modalitas perwira TNI AD yang profesional dalam arti kreatif, inovatif, dan memiliki daya improvisasi yang tinggi, serta ditunjang pengalaman yang cukup, maka *human capital* perlu diintegrasikan dengan sistem pendidikan yang sudah eksis saat ini di Seskoad. Pertama, *adult learning system*, perlu dikedepankan untuk meningkatkan kedewasaan, kemandirian, dan kemampuan analisis dalam proses belajar. Kedua, memberikan kesempatan dalam melaksanakan penelitian ilmiah berupa karya tulis militer khusus berkaitan dengan bela negara, dengan mengedepankan pendekatan studi kasus.

Berbagai modalitas itu harus ditransformasikan kepada semua siswa Seskoad yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Akan tetapi, bukan hanya menjadi *moral knowing*, tetapi juga harus menjadi *moral feeling* dan *moral behaviour*. Dengan demikian, kreativitas dan inovasi mereka diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran dalam semua aspek. Dengan demikian, bukan hanya terjadi peningkatan *human capital*, tetapi mereka juga harus sampai pada karakterisasi diri perwira TNI AD dengan nilai-nilai tersebut. Selanjutnya, nilai-nilai itu dapat diimplementasikan ke dalam penugasan mereka berikutnya, sebagai refleksi dari *human capital* yang bermuatan nilai-nilai bela negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bassanini, A., & Scarpetta, S. (2001). *Does Human Capital Matter for Growth in OECD Countries: Evidence from Pooled Mean-Group Estimates* (OECD Economics Department Working Papers, No. 282).
- Casey Wardynski, David S. Lyle, Michael J. Colarusso. (2014). *Towards A U.S. Army Officer Corps Strategy for Success: A Proposed Human Capital Model Focused Upon Talent*. USA: LULU Press.
- Departemen Pertahanan Republik Indonesia. (2006). *Tataran Dasar Bela Negara*. Jakarta: Departemen Pertahanan Republik Indonesia.
- Departemen Pertahanan Republik Indonesia. (2008). *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pertahanan Republik Indonesia.
- Garibaldi, P. (2006). *Personnel Economics in Imperfect Labor Markets*. Oxford, England: Oxford Press.
- Henry, Nicholas. (2007). *Public Administration and Public Affairs*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Lyle, David S. and John Z. Smith. (2014). The Effect of High-Performing Mentors on Junior Officer Promotion in the US Army. *Journal of Labor Economics*, Vol. 32, No. 2 (April 2014), pp. 229-258.
- Rosyada, Dede. (2014). Pembinaan Kesadaran Bela Negara Dalam Rangka Membangun Karakter Bangsa. Makalah dipresentasikan pada FGD (*Focus Group Discussion*) di Kemenhan RI, April, 2014.
- Tan, Emrullah. (2014). Human Capital Theory: A Holistic Criticism. *Review of Educational Research*. DOI: 10.3102/0034654314532696.
- Tippe, Syarifudin. (2012). *Human Capital Management*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT%2BMinta%2B-Kominfo%2BBlokir%2B22%2BSitus%2BRadikal/0/berita_satker
- Erwin, Sandra I. et al. (National Defense Magazine, November, 2012) <http://www.nationaldefensemagazine.org/archive/2012/november>
- Clapper, James R (2012), *Statement for the Record Worldwide Threat Assessment of the US Intelligence Community* http://fas.org/irp/congress/2012_hr/0131112clapper.pdf

Clapper, James R (2013), *Statement for the Record Worldwide Threat Assessment of the US Intelligence Community*
http://www.dni.gov/files/documents/Intelligence%20Reports/UNCLASS_2013%20ATA%20SFR%20FINAL%20for%20SASC%2018%20Apr%202013.pdf

Clapper, James R (2014), *Statement for the Record Worldwide Threat Assessment of the US Intelligence Community*
http://www.dni.gov/files/documents/Intelligence%20Reports/2014%20WWTA%20%20SFR_SSCI_29_Jan.pdf

Clapper, James R (2015), *Statement for the Record Worldwide Threat Assessment of the US Intelligence Community*
http://www.dni.gov/files/documents/Unclassified_2015_ATA_SFR_SASC_FINAL.pdf

Clapper, James R (2016), *Statement for the Record Worldwide Threat Assessment of the US Intelligence Community*
http://www.dni.gov/files/documents/SASC_Unclassified_2016_ATA_SFR_FINAL.pdf

BIODATA PENULIS



Letjen TNI (Purn) Prof. Dr. Syarifudin Tippe M.Si. dilahirkan di Sinjai-Sulawesi Selatan, pada tanggal 7 Juni 1953. Pendidikan umum yang pernah ditempuh mantan Danseskoad pada tahun 2003-2006 ini diawali Sekolah Dasar (SD) Tahun 1965; Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tahun 1967; Sekolah Menengah Atas (SMA)-Tahun 1971; S-1, Universitas Terbuka Sarjana Ilmu Politik (S.IP) Tahun 1994; S-2 Universitas Jayabaya, Pascasarjana-Magister Sains Hubungan Internasional (M.Si) Tahun 1998; S-3 Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Doktor Manajemen Sumber Daya Manusia (Dr) Tahun 2010; dan Peserta Lembaga Ketahanan Nasional Kursus Reguler Angkatan (KRA) ke-34 pada Tahun 2001. Selanjutnya Pendidikan Militer yang pernah diikuti antara lain: Akabri Darat Angkatan 1975: Kursus Lanjutan Perwira Zeni (Sulapa-Zeni) Tahun 1984; Kursus Reguler Sekolah Staf dan Komando (Susreg Seskoad), Angkatan ke-27 Tahun 1990; US Army Command and General Staf College (CGSC)-Seskoad Komparatif, Leavenworth-Kansas, Amerika Serikat Tahun 1992; dan Defence Management Seminar (DMS), Canberra-Australia Tahun 1994.

Alumnus Akabri Darat 1975 ini merupakan Guru Besar Tetap 4E Bidang Studi Manajemen Strategis pada FE UNJ sejak Tahun 2015 hingga sekarang dan pernah menjabat Rektor Unhan Tahun 2010-2012; Rektor Ibnu Khaldun Jakarta Tahun 2013-2014; Direktur Pascasarjana Universitas Jayabaya Tahun 2014-sekarang. Selain itu memiliki segudang pengalaman penugasan penting, diantaranya Operasi Penumpasan Gerombolan PGERS Kalimantan Barat Tahun 1976-1977; Operasi Pemulihan Keamanan di Aceh, Tahun 1999-2001 dan Tahun 2002-2003; Perundingan RI-GAM, Helsinki, ke 1 dan ke 2, Tahun 2005; Pendirian Universitas Pertahanan Indonesia (Unhan), Tahun 2008-2009; Aktif sebagai pembicara dalam berbagai seminar, FGD tentang issu-issu strategis antara lain: Wawasan Kebangsaan, Nasionalisme, Perang Modern, Manajemen Sumber Daya Manusia, Bela Negara, Terorisme, Perang Asimetris, Perang Informasi, Managemen Strategi, sejak Tahun 1997 hingga sekarang.

Beberapa karya tulis beliau yang pernah dipublikasikan antara lain: Aceh Di Persimpangan Jalan, Tahun 2000; El-Hurr, Nurani Untuk Aceh, Tahun 2001; Kapita Selekta Hubungan Internasional, Tahun 2004; Perang Modern, Tahun 2005; Human Capital Management, Model Pengembangan Organisasi Militer Indonesia, Tahun 2012; Kajian Strategis Keamanan Cyber Nasional, Tahun 2013; Menuju Universitas Pertahanan Berkelas Dunia, Tahun 2014; Peta Potensi Maritim Indonesia Menuju Poros Maritim Dunia, Tahun 2015; Ilmu Pertahanan: Sejarah, Konsep, Teori, dan Implementasi, 2016. Kemudian artikel yang pernah ditulis dan dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Nasional (Terakreditasi) adalah Defense Offset Policy In Indonesia pada Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi Vol. 20 No. 2 Bulan Mei Tahun 2013; Relasi Sipil-Militer dalam Pemberdayaan Masyarakat Papua, pada Jurnal Masyarakat, Jurnal Sosiologi Vol. 19 No. 2 Bulan Juli Tahun 2014.